Din : PT Islam di Indonesia Masih Konsumtif Ilmu

■ Yulianingsih

YOGYAKARTA — Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin menyatakan Perguruan Tinggi Islam (PTI) termasuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) di Indonesia saat ini masih menjadi lembaga konsumtif sains atau ilmu. PTI masih banyak hanya mengadopsi dan mempelajari ilmu yang ada tanpa membuat inovasi baru atas ilmu yang ada atau menciptakan ilmu baru.

"Umat Islam dan PT Islam terjebak pada konsumtivisme sains. Ini mengandung istilah inovasi di mana harus ada inovasi dalam ilmu," ujar Din Syamsuddin saat berbicara dalam Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), akhir pekan lalu.

Karena itulah, menurut Din, dalam kaitan ini Muhammadiyah mengusung Islam berkemajuan dan berkeunggulan. Ini yang juga akan dijabarkan dalam gerakan pembaharuan di Muhammadiyah baik melalui pendidikan, ekonomi, maupun lainnya.

Menurutnya, Islam berkemajuan adalah Islam yang shaleh yang mampu mengakomodasi dan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman sesuai dengan ruang dan waktu. Namun hal itu belum cukup masih ada satu dimensi yang harus masuk dalam Islam berkemajuan ini yaitu dimensi gerak yang akan membawa ke kemajuan.

"Saya usulkan konsep Islam berkemajuan tidak hanya cukup pada ruang dan waktu tapi juga yang membawa dimensi gerakan," katanya.

Ditegaskan, saat ini banyak yang mengembangkan Islam Nusantara. Islam Nusantara adalah Islam yang santun, damai, dan ramah. Namun, kata dia, Islam corak ini hanya banyak memandang ke dalam Islam sendiri. Sehingga jika corak ini yang dikembangkan maka Islam tidak akan membaawa kemajuan.

"Itu hanya membawa pada Islam yang statis. Tapi Islam yang berkemajuan dan berkeunggulan, itu dinamis dan memberikan jawaban atas tantangan zaman. Ini yang harus dikembangkan termasuk di PTI," ujarnya.

Din menambahkan, Islam yang berkemajauan dan unggul dikembangkan melalui gerakan dakwah pencerahan. Dakwah tersebut bisa dilakukan melalui berbagai aktivitas, semisal pelayanan kesehatan, pendidikan, ekonomi, serta pembinaan kelompok dhuafa.

Untuk itulah, kata Din, dibutuhkan mentalitas baru dari umat Islam untuk membawa Islam yang berkemajuan dan berkeunggulan. Dengan begitu umat Islam dan PTI tidak akan hanya sebagai konsumen ilmu saja. ■ **ed:** yusuf assidiq